

PROPHETIC ISLAMIC EDUCATION KUNTOWIJOYO: CURRICULUM INNOVATION IN PESANTREN EDUCATION IN THE ARTIFICIAL INTELLIGENCE ERA

Muhamad Ishaac

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

*Ishaacmuhammad65@gmail.com

Articel Received: 25/09/2023; Accepted: 10/10/2023

ABSTRACT

The method used in this study is a literature study of Kuntowijoyo's thoughts on the prophetic Islamic education curriculum that is able to adapt to the era of artificial intelligence, including for pesantren education. The onslaught of technological advances in the era of artificial intelligence is the latest problem for the world of Islamic education, including pesantren. Various problems, such as graduates of technology-starved pesantren and artificial intelligence that cannot be utilized, require pesantren to make updates from various sides, including the curriculum. The curriculum concept offered for the world of pesantren education requires a future-oriented curriculum so that it can adapt to the onslaught of the artificial intelligence era. Kuntowijoyo offers a prophetic Islamic education curriculum concept with three main basic principles in curriculum development in pesantren, namely humanization, teaching artificial intelligence technology curriculum by focusing on the needs of mankind and adjusting the local traditions of pesantren, liberation with artificial intelligence teaching curriculum in accordance with the abilities and interests of students, and transcendence, strengthening spiritual values and the process of integrating science and artificial intelligence technology into Islam and encouraging its use to increase faith in God.

Keywords: Prophetic; Pesantren; Curriculum.

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan pada dasarnya ialah kegiatan yang mendorong umat untuk menggunakan berbagai sumber belajar yang hanya dapat diterapkan dengan cara pengintegrasian dengan kurikulum terpadu sehingga target pendidikan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang positif yang bermanfaat bagi umat. Untuk mencetak orang-orang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan segala tantangan di masa depan sebagaimana hakikat dari pendidikan, maka penting untuk melakukan pemilihan terhadap kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang diterapkan dalam proses pendidikan agar anak didik memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang baik, serta gemar belajar dan membaca yang dapat menuangkan segala ilmu pengetahuannya dalam beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan zaman. (Rofi, 2020)

Sebagai lembaga pendidikan Islam tereksis dan tertua di Indonesia, pesantren telah mengalami masa yang panjang dan bertahan dengan metodenya bahkan hingga kini. Dewasa ini, dengan hadirnya perubahan teknologi, hingga masuk ke era kecerdasan buatan, merupakan sebuah tantangan baru yang harus dihadapi disamping tantangan klasik yang ada. Menurut para ahli dalam Rofi (2020) mengidentifikasi tantangan yang harus dihadapi dunia pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain format kurikulum yang tidak berorientasi kepada masa depan, tataran implementasi yang masih berkuat pada ilmu klasik dan tidak pada pengembangan ilmu modern, hingga terbuai dengan kejayaan masa lalu yang menyebabkan sulitnya melakukan pembaruan.

Gempuran masa kecerdasan buatan menjadi poin yang perlu diperhatikan bagi dunia pendidikan Islam pesantren, termasuk dalam kurikulum yang digunakan. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam pesantren masih berfokus pada penyelenggaraan *transfer of knowledge* yang itu dalam format lama harus bertarung dengan era yang penuh dengan digitalisasi yang tinggi dari kecerdasan buatan. Hal ini terlihat dari gagapnya teknologi lulusan pesantren serta konsep kurikulum yang tidak berorientasi kepada perkembangan teknologi. (Rofi, 2020)

Kajian terhadap dunia pesantren sebagai pendidikan Islam dalam hubungannya dengan perkembangan kecerdasan buatan masih sangat terbatas. Kecenderungan penelitian lebih berfokus kepada hal penggunaan dan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan, seperti kajian Ali Akbar Ziaee dalam *A Philosophical Approach To Artificial Intelligence And Islamic Values*, yang menghasilkan pemanfaatan kecerdasan buatan untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan Islam dan kinerja pendidik. Kajian lain seperti *Challenges For Pesantren In The Revolution Era Of Society 5.0* oleh Yusroful Kholili menjelaskan pentingnya bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi menghadapi tantangan di masa society 5.0 yang banyak digempur dengan otomasi, mesin, digitalisasi, penggunaan robot, hingga kecerdasan buatan maksimal. Lulusan pesantren disebutkan harus memiliki kemampuan menguasai teknologi agar mampu menjadi pengguna maupun pengembang dalam segala aktivitas keislamannya dengan bantuan kecerdasan buatan.

Dalam literatur lain lebih mengarah kepada terapan dari kecerdasan buatan itu sendiri sebagai alat bantu teknologi pembelajaran di pesantren. Seperti kajian Devi dkk dalam *Artificial Intelligence Learning Platform For Promoting Speaking Competence: A Suggested Scaffolding For Autonomous Learning In Pesantren* menjelaskan penggunaan platform kecerdasan buatan yang membantu proses pembelajaran kompetensi berbicara bagi santri pesantren. Kecerdasan buatan dalam hal ini berperan sebagai teknologi bantu yang digunakan oleh guru di pesantren untuk membantu pengajaran berbicara kepada santri. Dalam hal ini, literatur tentang bagaimana penerapan kecerdasan buatan dalam dunia pesantren masih terus dikaji dalam rangka penggunaan kecerdasan buatan tersebut. Sedangkan kajian tentang bagaimana santri diberikan kompetensi penguasaan kecerdasan buatan masih belum terlalu dikaji, termasuk bagaimana kurikulum yang dapat menyiapkan santri mampu beradaptasi dengan era

kecerdasan buatan. Sehingga berdasarkan literatur review tersebut, diperlukan kajian yang menyajikan pengembangan kurikulum dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan di dunia pesantren.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka atau library research dan literature review. Riset ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, berupaya melihat entitas apa adanya sesuai settingnya namun kemudian berupaya melakukan interpretasi atau membuatnya bisa dipahami secara lebih baik. Pendekatan yang digunakan adalah kurikulum pendidikan Islam yang mengkaji seluruh kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan. Seluruh kegiatan tersebut dapat meliputi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan hari-hari penting, dan kegiatan lainnya dalam ranah pendidikan. Subjek penelitian ini adalah pemikiran Kuntowijoyo tentang pendidikan Islam profetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Kuntowijoyo

Kuntowijoyo lahir di Saden, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 18 September 1943. Beliau merupakan anak dari pasangan H. Abdul Wahid Sosromartojo dan Hj. Warasti. Masa kecil Kuntowijoyo ada di bawah asuhan keluarga Jawa yang taat beragama Islam. Kuntowijoyo juga pernah diasuh oleh kakeknya di desa Ngawonggo yang memiliki bakat seni dan budaya Jawa, sehingga menurunkan darah seni dan intelektual kepada cucunya. Beliau dikenal sebagai sastrawan, budayawan, dan sejarawan. Begitu banyak karya-karyanya yang berkecimpung dalam bidang-bidang tersebut.

Sejak kecil Kuntowijoyo dibesarkan dengan pendidikan keagamaan yang kuat. Semasa kecilnya aktif berbagai kegiatan di masjid, majelis guna mempelajari ilmu agama. Bagi beliau, surau dan masjid merupakan tempat terbaik untuk belajar, baik belajar agama, hingga belajar menulis puisi dan karya sastra lainnya. Beliau berguru dengan M. Yusmanan dan M. Saribi Arifin yang merupakan guru agama sekaligus sastra sejak kecil. Kuntowijoyo kecil sudah mulai menyukai membaca buku di perpustakaan, mendongeng dan mengajar mengaji di surau, hingga berdeklamasi dan beretorika yang kemudian membuatnya menjadi tokoh yang berpengaruh besar hingga ia dewasa. Perhatian dan minatnya pada sejarawan serta ketertarikannya dalam mempelajari ilmu tersebut menjadikannya banyak menghasilkan karya-karya serupa.

Djoko Suryo memaparkan kecintaan Kuntowijoyo mempelajari ilmu-ilmu agama, sejarah, hingga hal lainnya membuatnya mampu mengkritisi berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitarnya, hingga menganalisis berbagai kejadian dan sejarah di sekitarnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan beliau mengenal berbagai pendekatan-pendekatan ilmu sosial, ilmu pendidikan, dan studi kritis keislaman. Pemikiran-pemikiran beliau banyak diabadikan dalam bentuk buku, karya-karya sastra,

hingga menjadikan beliau seorang sejarawan sekaligus budayawan dan sastrawan. Tak hanya itu, beliau juga banyak menggagas, menuliskan kajian-kajian keislaman, hingga gagasan beliau banyak mewarnai khazanah keilmuan Islam di Indonesia. (Anisa, 2021)

2. Pemikiran Kuntowijoyo tentang Pendidikan Islam Profetik

Dalam perkembangannya, pemikiran Kuntowijoyo tentang pendidikan Islam profetik sebenarnya berawal dari perdebatan di antara kalangan yang mempertentangkan kajian-kajian terhadap ajaran-ajaran normatif dalam berbagai karya keislaman klasik. Kuntowijoyo kemudian mengemukakan gagasan ilmu sosial profetik yang tujuannya mengadakan transformasi berdasar pada cita-cita etik dan profetik tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa transformasi yang dilakukan mempertimbangkan keadaan sosial dan kebutuhan yang masyarakat idamkan dengan berpijak pada nilai humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi dengan berdasar pada al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110. Hal ini yang kemudian menjadi titik awal yang oleh para peneliti diinternalisasikan ke dalam dunia pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan Islam profetik. (Anisa, 2021)

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam profetik, memiliki tiga muatan penting yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

a. Humanisasi

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi adalah terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf* yang makna asalnya mengajak kepada kebaikan. Secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa Latin *humanitas* yang artinya memanusiaakan manusia, menghilangkan ketergantungan, kerusakan, hingga keburukan yang ada dalam diri manusia. Berdasarkan pemahaman tersebut, Kuntowijoyo kemudian menarik konsep ini menjadi konsep humanisasi yang memberikan esensi ketauhidan dan keimanan yang diaktualisasikan dalam bentuk amal. Dengan kata lain, humanisasi yang digagas oleh Kuntowijoyo merupakan agenda untuk memanusiaakan manusia dengan landasan tauhid yang diterapkan untuk pengamalan nilai-nilai kemanusiaan. Pengamalan nilai-nilai kemanusiaan ditujukan agar terwujudnya kesejahteraan sosial dan demi kemaslahatan umat manusia. (A'yuni, 2021)

Pendidikan Islam profetik yang menerapkan nilai-nilai humanisasi berusaha mengembalikan peserta didik kembali kepada fitrahnya sebagai seorang manusia. Fitrah manusia adalah suci, yang menurut Kuntowijoyo, suci secara hak asasi sebagai seorang manusia yang selalu berbuat kepada kebaikan, kejujuran, keadilan, juga suci secara tujuan dan arah hidup yakni sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi yang memakmurkan bumi. Artinya, pendidikan Islam diarahkan kepada mencetak seseorang yang mampu menjadi penegak keadilan dan penyeru kebaikan bagi umat manusia serta sebagai khalifah Allah yang mampu memakmurkan lingkungan dan bergerak untuk kemajuan peradaban. (Arum, 2018)

b. Liberasi

Liberasi menurut Kuntowijoyo berasal dari serapan makna kata *nahi munkar* yang dalam bahasa agama diartikan sebagai mencegah dari segala macam tindakan

kerusakan dan kejahatan. Liberasi menurut pandangan Kuntowijoyo berbeda dengan liberasi dalam prinsip ideologi sosialisme (Marxisme, Komunisme, teori ketergantungan, teori pembebasan), namun lebih dipahami sebagai tanggung jawab manusia terhadap pembebasan umat manusia lainnya dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi, pengrusakan yang menindas. Liberasi dalam ilmu sosial profetik menyandarkan semangat berliberasinya dengan nilai-nilai keagamaan yang ditransformasikan menjadi suatu cabang ilmu yang bersifat obyektif dan faktual. (A'yuni, 2021)

Liberasi dalam perspektif Kuntowijoyo mensyaratkan ada empat sasaran utama, yakni sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang apabila disana terdapat unsur yang dapat merusak maka perlu adanya pembebasan dari unsur tersebut sehingga manusia tidak terbelenggu dan mampu mengaktualkan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan bebas sebagaimana fitrahnya sebagai manusia untuk memaksimalkan potensi dan fitrah dalam dirinya menuju kebaikan. (Dartim, 2020)

Dalam penerapannya di dunia pendidikan Islam, liberasi pendidikan Islam bertujuan untuk pembebasan peserta didik dari kebodohan, materialistis dan fanatisme buta, serta membuka ruang diskusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Islam sehingga pendidikan Islam dapat berkembang dan terciptanya peserta didik yang terbebas dari kebodohan dan ketidaktahuan. Dalam aspek sosial, liberasi pendidikan Islam ditujukan dengan transformasi sosial membangun egalitarianisme sosial, bersatu dalam keragaman, toleransi, dan saling menghargai antara setiap unsur pendidikan Islam dengan unsur-unsur lainnya. Dalam aspek ekonomi, pendidikan Islam dimaksudkan untuk menciptakan lulusan yang mampu mengubah dan membebaskan sistem ekonomi dari segala bentuk korupsi dan ketidakadilan, serta keberpihakan kepada kepentingan-kepentingan individu. Pendidikan Islam dalam hal liberasi politik juga dicetak agar mampu menerapkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani yang merupakan cita-cita masyarakat Islam. Ini berarti, pendidikan Islam profetik bertujuan menciptakan masyarakat yang berkeadilan, yang terbebas dari segala bentuk ketertindasan dan kerusakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan untuk semua golongan. (Anisa, 2021)

c. Transendensi

Aspek terakhir dalam pemikiran Kuntowijoyo terhadap pendidikan Islam profetik transendensi yang berarti beriman kepada Allah (aspek transendensi). Keimanan kepada Allah tidak cukup hanya sekedar diyakini, namun juga dalam pendidikan profetik harus ditanamkan dalam diri manusia konsep ketauhidam tersebut agar muncul fitrah-fitrah kemanusiaannya dan dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai Abdullah Khalifatullah yang memaksimalkan potensi fitrah kemanusiaannya secara maksimal dan mengubah segala bentuk kemunkaran dan keburukan. (A'yuni, 2021)

Transendensi adalah menambah dan selalu menyertakan dimensi transendental dalam kehidupan seseorang terhadap Tuhannya dalam setiap langkah kehidupannya. Dalam bahasa Qur'an, Imam Al-Qurthubi menggunakan istilah merenung dimana saja berada sedangkan Quraish Shihab menggunakan istilah berfikir dan berzikir dimana saja berada, yang kemudian diserap oleh Kuntowijoyo dengan dalil *tu'minuu na billah* sebagai transendensi.

Pendidikan profetik harus dapat menumbuhkan sifat transendensi ini. Sifat transendensi dapat ditanamkan pada diri seseorang dengan menguatkan perasaan dan kesadaran beragama, menyuburkan hati dengan kecintaan zikir, selalu mengingat Allah dalam setiap gerak dan perbuatan, hingga berujung pada taqwa kepada Allah Swt. Transendensi dalam pendidikan profetik dapat berupa ajakan untuk bersatu padu berpegang teguh pada tali agama Allah dan tidak tercerai berai, dengan selalu mengingat bahwa Allah selalu ada bersama kita, sebagaimana Nabi yang bahkan masih takut dan selalu berzikir serta beristighfar memohon ampunan terhadap segala kesalahan dalam gerak langkahnya meski beliau adalah seorang yang maksum. (Arum, 2018)

3. Kecerdasan Buatan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mengalami pertumbuhan pesat yang memberikan banyak dampak positif bagi umat manusia. Salah satu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini menjadi tren terhadap bergulirnya era saat ini adalah *Artificial Intelligence (AI)* atau biasa dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai kecerdasan buatan. Penerapan teknologi kecerdasan buatan kemudian menggeser mekanisme dalam berbagai proses kehidupan yang kemudian diselesaikan dalam kerja mesin pintar yang dapat berinteraksi satu dengan lainnya.

Teknologi kecerdasan buatan memiliki sejumlah kemampuan yang berpotensi menggantikan peran manusia, seperti kemampuan menganalisis, kemampuan mengelola big data, kemampuan berpikir cepat, serta kemampuan lain yang sangat diperlukan dalam dunia digital. Kecerdasan buatan juga memiliki berbagai kelebihan yang itu tidak dimiliki oleh manusia manapun, seperti kecepatan berpikir luar biasa, akurasi dan presisi tinggi, serta meminimalkan kesalahan dengan tanpa pernah kelelahan, mengantuh, teralihkan fokus, dan lainnya. Hal ini yang kemudian menjadikan teknologi kecerdasan buatan cukup menjanjikan untuk menggantikan dan menjalankan berbagai tugas untuk pemanfaatan yang luas, termasuk bagi dunia pendidikan. (Santoso, 2023)

Dalam penerapannya, kecerdasan buatan yang diterapkan di berbagai bidang kehidupan kemudian melahirkan tantangan tersendiri bagi dunia khususnya dunia pendidikan. Lembaga pendidikan berkejaran dengan waktu untuk mencetak sebanyak mungkin lulusan berpendidikan dengan tanpa memerhatikan kualitas serta kemampuan adaptasi lulusan terhadap pesatnya kemajuan teknologi. (Wiranto, 2022)

4. Kurikulum Pendidikan Islam Pesantren

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga yakni *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dari awal hingga akhir. Namun lambat laun pengertian ini digunakan dalam dunia pendidikan yang dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang diikuti oleh guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kependidikan.

Dalam pengertian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2013, kurikulum diartikan sebagai sebuah respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya, yang berisikan rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang dibutuhkan masyarakat dan bangsanya di masa yang diperlukannya. Hal ini menandakan, kurikulum memegang peranan yang amat penting, mengingat berkaitan dengan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan untuk dapat beradaptasi dan terjun ke masyarakat dan bangsanya.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, digadang sebagai lembaga yang mampu menciptakan lulusan yang akan membimbing umat dan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberadaan pesantren diyakini dapat menjadi pilihan bagi masyarakat untuk menjadikan anaknya menjadi tokoh yang mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman dan membangun masa depan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini tentu menjadikan pesantren harus selalu melakukan perkembangan menyesuaikan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat dengan tanpa meninggalkan esensinya sebagai lembaga keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. (Rofi, 2020)

Untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren tersebut, perlu adanya kurikulum pendidikan Islam pesantren yang mampu mewujudkan cita-cita tujuan pendidikan pesantren tersebut agar lebih riil. Kurikulum pendidikan Islam pada pesantren saat ini dinilai masih perlu peninjauan karena masih bersifat general dan kurang *match* dengan realitas masyarakat yang terus mengalami transformasi. Hal ini menandakan perlu adanya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam pesantren yang dimaksudkan untuk meningkatkan daya relevansi rumusan tujuan pendidikan pesantren dengan persoalan riil yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan kesehariannya yang dinamis. (Saifuddin, 2015)

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pesantren menerapkan sistem pendidikan dengan menetapkan jenjang kelulusan santri melalui jenis-jenis kitab tertentu yang dicapai oleh santri dalam setiap cabang ilmu tertentu. Untuk dapat naik ke jenjang berikutnya, harus menuntaskan dan mempelajari kitab tertentu sampai tuntas. Masa ketuntasan santri juga tidak ditentukan oleh satuan waktu, namun berdasar kepada penguasaan terhadap topik-topik tertentu pada kitab yang telah dipelajari. Kompetensi tersebut menjadi standar penguasaan kompetensi bagi santri pesantren

dengan beragam tingkatan kesulitan. Kitab yang dipelajari oleh para santri pun terbatas kepada kitab-kitab klasik yang indikator penguasaannya terdapat pada bagaimana santri mampu membacanya, menerjemahkannya, serta memahami isi dari kitab tersebut. (Saifuddin, 2015)

Dalam prinsipnya, pesantren mengembangkan kurikulum dengan berdasar pada tujuh prinsip utama, yakni bertautan dengan agama terutama dalam pengajaran dan penanaman nilai-nilainya, menyeluruh dan terfokus pada tujuan-tujuan pendidikan Islam, seimbang antara tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan nasional, mengutamakan bakat, minat, dan kemampuan, serta kebutuhan santri, memelihara perbedaan dan persatuan di antara santri, menerima serta siap menghadapi tantangan dan kemajuan zaman, serta keterkaitan antara mata pelajaran keislaman dengan pendidikan umum. (Rofi, 2020)

5. Tantangan Kecerdasan Buatan dalam Pesantren

Di era kecerdasan buatan yang sangat eksis saat ini, pendidikan Islam terutama pesantren dihadapkan dengan berbagai tantangan-tantangan baru yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Belum selesai pesantren menghadapi tantangan kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 sudah harus berhadapan dengan era kecerdasan buatan 5.0. Hal ini tentu mengharuskan pesantren terus berinovasi agar tak kalah dengan tantangan kemajuan zaman yang terus berkembang tanpa diprediksi.

Santoso (2023) menyebutkan setidaknya tantangan dunia pendidikan Islam pesantren dihadapkan dengan tiga persoalan yang sangat kompleks. *Pertama*, pendidikan Islam pesantren harus dapat mempertahankan diri dari serangan krisis dan prestasi yang telah didapat tidak luntur dari kemajuan zaman. Era kecerdasan buatan mendorong manusia untuk hidup ketergantungan terhadap berbagai produk teknologi kecerdasan buatan. Hal ini tentu berdampak pada melunturnya prestasi pendidikan Islam pesantren sebagai lembaga pencetak generasi Islam yang berkarakter Islami, mandiri, serta tidak ketergantungan terhadap makhluk.

Tantangan selanjutnya bagi dunia pendidikan Islam pesantren adalah dihadapkannya pada permasalahan global. Era kecerdasan buatan menjadikan sebuah keharusan akan kompetisi dalam setiap aspek kehidupan, baik kompetisi secara regional, nasional, hingga internasional. Hal ini menuntut pendidikan Islam pesantren mau tidak mau harus ikut dalam pergulatan kompetisi tersebut meskipun dalam identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak berorientasi pada memenangkan kompetisi, namun pendidikan Islam pesantren tetap harus dapat bertahan dengan kompetisi global dengan tanpa melupakan identitas aslinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus utamanya adalah *fastabiqul khairat*.

Tantangan ketiga era kecerdasan buatan bagi pendidikan Islam pesantren adalah perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman dan bersifat inklusif. Tantangan tersebut sebenarnya tidak hanya di era kecerdasan buatan namun di setiap zaman, memang mengharuskan sebagai bagian lembaga pendidikan di Indonesia,

pesantren harus dapat menciptakan suasana pendidikan Islam yang inklusi yang mampu memfasilitasi keberagaman secara adil dan proporsional. Era kecerdasan buatan dalam sebutan para ahli disebut juga sebagai era society 5.0, yang pada era tersebut dunia difasilitasi dengan beragam kemajuan dan kemudahan berbasis modern dengan kecerdasan buatan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sosial dengan pemenuhan kenyamanan hidup. Hal ini tentu, menjadikan lembaga pendidikan Islam pesantren harus dapat menjadi penengah sekaligus penggerak nilai-nilai sosial demokratis agar dalam penggunaan kemajuan teknologi kecerdasan buatan, tidak terlena dengan ketergantungan dan fanatisme terhadap teknologi kecerdasan buatan. Hal ini juga mengingatkan bahwa Indonesia memiliki beragam perbedaan yang harus dijaga dalam setiap perkembangan zaman terutama di zaman kecerdasan buatan agar kecerdasan buatan tercipta bukan untuk memecah belah namun justru sebagai kemudahan dalam persatuan dan kesatuan bangsa.

Tak hanya itu, dalam referensi lain, seperti yang disebutkan Santoso (2023), tantangan pendidikan Islam pesantren di era kecerdasan buatan adalah tantangan akan kebutuhan dan tuntutan masa depan yang terus berkembang. Persoalan tentang kebutuhan dan tuntutan zaman di era kecerdasan buatan memang sudah tentu menjadi tantangan terbesar bagi pendidikan Islam pesantren. Kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang mengharuskan pendidikan Islam pesantren juga harus mampu menyesuaikan produk lulusannya agar mampu menjadi jawaban atas kebutuhan zaman tersebut. Mulai dari kebutuhan akan penguasaan kompetensi kecerdasan buatan, hingga kemampuan untuk menjadi penengah sekaligus yang menguasai teknologi kecerdasan buatan, sehingga di era kecerdasan buatan, lulusan pesantren tidak gagap dan justru menjadi penggerak dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan untuk kemajuan dunia keislaman.

Tantangan lainnya adalah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kecerdasan buatan yang menuntut revolusi dan kemajuan pula akan kurikulum pendidikan yang diterapkan di pesantren. Teknologi kecerdasan buatan yang diciptakan untuk memudahkan segala jenis pekerjaan manusia tentu bila tidak diimbangi dengan revolusi pendidikan Islam pesantren akan menjadikan ketergantungan terhadap penggunaannya. Tuntutan yang ditimbulkan oleh revolusi teknologi kecerdasan buatan tersebut mengharuskan pesantren mampu ikut berkembang secara progresif terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Pesantren juga harus mampu menciptakan industri dan budaya kreatif bagi santrinya agar tak hanya sebagai pengguna namun juga sebagai pencipta dan pengembang. Hal ini tentu menuntut lembaga pendidikan Islam pesantren memformulasikan strategi baru terutama dalam kurikulum pendidikannya agar lulusan lembaga pendidikan Islam pesantren tak tergerus dengan kemajuan teknologi kecerdasan buatan dan mampu menyesuaikan diri dengan orientasi kebutuhan masa ddepan..

6. Kurikulum Pendidikan Islam Profetik dalam Pesantren sebagai Inovasi di Era Kecerdasan Buatan

Pendidikan yang dipandang berkualitas yakni pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan serta tuntutan perkembangan zaman, yang sesuai dengan tujuan pendidikan, serta memiliki karakter akhlakul karimah dan berkemajuan global. Dengan demikian, sudah menjadi suatu keharusan bagi lembaga pendidikan untuk terus mengevaluasi serta bertransformasi dengan melakukan peningkatan dari berbagai sektor, termasuk kurikulum. (Wahid, 2022)

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang perlu dilakukan dengan pertimbangan penyesuaian kebutuhan dan tuntutan zaman serta pemecahan setiap tantangan yang ada. Perwujudan pengembangan kurikulum tidak hanya sebagai sebuah gagasan namun harus dalam rangka penerapan kurikulum yang mampu menjadi solusi guna memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan. Selain itu, pengembangan kurikulum pendidikan diperlukan untuk resinkronisasi tujuan pendidikan dengan penerapan dan profil lulusan yang akan berguna dan bertahan dengan tantangan kemajuan zaman. (Wahid, 2022)

Termasuk di era kecerdasan buatan dengan berbagai tantangan-tantangannya, diperlukan pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam pesantren guna menghadapi tantangan tersebut. Kurikulum pendidikan Islam pesantren masih perlu dilakukan pengembangan dengan berorientasi kepada tuntutan kemajuan zaman dengan tanpa melupakan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak profil lulusan religius agamis dan berkarakter Islam. Kurikulum pesantren di era kecerdasan buatan harus lebih gencar terutama dalam pendidikan karakter keislaman agar mampu menjadi penggerak karakter Islami di tengah kemajuan teknologi kecerdasan buatan. (Surikno, 2022)

Salah satu inovasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam pesantren adalah pendidikan Islam profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo. Dalam kerangka epistemologis pemikiran Islam profetik Kuntowijoyo, setidaknya ditarik tiga poin penting yang dapat menjadi inovasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam pesantren di era kecerdasan buatan, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam hal ini, pemikiran Kuntowijoyo menurut Anisa (2021) mampu menjadi transformasi lembaga pendidikan serta menjadi kompas dan perubahan bagi pencapaian nilai-nilai lembaga pendidikan Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dengan berorientasi pada kebutuhan masyarakat di berbagai zaman.

Humanisasi

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam pesantren, nilai pertama yang harus diterapkan sesuai pemikiran Kuntowijoyo adalah humanisasi pendidikan Islam pesantren. Nilai ini dipahami secara bahasa kreatif Kuntowijoyo sebagai *amar ma'ruf* atau anjuran berbuat kebaikan. Dalam pengembangannya, aspek humanisasi menyentuh pada wawasan kemanusiaan, memecahkan problem kemanusiaan, hingga mengarah pada hakikat dan tujuan pendidikan yakni memanusiakan manusia. Kuntowijoyo menginginkan dengan aspek humanisasi, pendidikan tidak boleh lepas daripada nilai-nilai kemanusiaan, hingga melahirkan tata cara hidup yang mengarah

pada kemaslahatan umat manusia serta mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai seorang manusia.

Dalam penerapannya pada kurikulum pendidikan Islam pesantren, aspek humanisasi hendaklah dibangun untuk mengembalikan fitrah manusia dalam memaksimalkan potensi kebaikannya untuk memakmurkan muka bumi. Dalam prosesnya, anak didik dalam pesantren sebagai calon *Khalifatullah fil ardh* harus diajarkan moral dan etika yang tinggi serta sikap saling menghargai sesama manusia.

Nilai humanisasi dalam kurikulum pesantren dapat pula diintegrasikan melalui pendidikan kemanusiaan oleh para pengajar dan pengasuh kepada anak didik agar mampu menghadapi realita kehidupan secara objektif, mengerti apa yang dibutuhkan dan tuntutan zaman, serta paham memosisikan dirinya secara benar di tengah kemajuan teknologi kecerdasan buatan. Para santri melalui inovasi pendidikan Islam profetik tidak hanya diajarkan untuk patuh kepada perintah guru dan tidak melawan apalagi membantah sebagaimana pola kurikulum absolut pesantren umumnya, namun dalam pola pendidikan profetik dibiasakan untuk aktif dan peka terhadap kebutuhan dan tuntutan zaman terutama di era kecerdasan buatan termasuk permasalahan yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan untuk studi keagamaan hingga masalah keberagaman dan pluralitas di kalangan masyarakat modern, sehingga lulusan pesantren yang mengintegrasikan pendidikan profetik dalam kurikulumnya menghasilkan lulusan yang mampu memanfaatkan potensi fitrah kebaikan kemanusiaannya dalam memanfaatkan kemajuan teknologi kecerdasan buatan untuk kemajuan studi keagamaan dan pembentukan masyarakat modern yang demokratis.

Selain itu, dalam upaya memaksimalkan potensi fitrah kebaikan kemanusiaan dari santri, pesantren melalui inovasi pendidikan Islam profetik dapat mengembangkan program pengabdian kepada masyarakat, baik masyarakat pedalaman, masyarakat di kampung halaman santri, hingga program pengabdian masyarakat berbasis digital. Disini santri akan belajar secara langsung bagaimana bermasyarakat dan mengimplementasikan hasil belajarnya selama di pesantren ke dalam dinamika dan kebutuhan masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren akan mencoba mengajak para santri berkiprah untuk merasakan mengabdikan di kampung halaman dan pedalamannya untuk merasakan bagaimana teknologi kecerdasan buatan digunakan untuk kemajuan di kampung pedalaman dan kampung halamannya. Sedangkan dalam pengabdian masyarakat digital, para santri dibimbing untuk terjun langsung dalam pengamatan kebutuhan masyarakat digital, analisa, hingga produksi konten-konten digital dengan menggunakan teknologi kecerdasan buatan untuk menghasilkan produk-produk pengabdian kepada masyarakat berbasis digital. Hal ini akan menjadikan peserta didik mampu berkembang secara fitrah kemanusiaannya dalam kemampuan kritis akan kebutuhan zaman dan pemecahan masalah kemanusiaan di era digital. (Anisa, 2021)

Liberasi

Salah satu ciri khas kurikulum pendidikan Islam pesantren yang absolut adalah tidak memberikan ruang untuk berpikir kritis dan cenderung dibatasi dalam pengembangan keilmuan. Hal ini kemudian dikatakan oleh Espinoza, seorang orientalis barat yang peduli terhadap problem pendidikan Islam, menjadi sebuah keniscayaan untuk menerapkan nilai-nilai liberasi dalam pendidikan profetik ke dalam kurikulum pesantren. Pesantren harus mengembangkan anak didik untuk dapat bersikap dan berpikir secara kritis, dan mengkritisi berbagai perkembangan zaman secara objektif serta memikirkan pemecahan masalah dari kebutuhan dan tuntutan zaman. Pesantren juga dituntut untuk memberikan ruang kepada anak didik untuk dapat mengaktualisasikan dirinya melalui berbagai forum diskusi seperti Bahtsul Masail, penelitian, dan sejenisnya agar memberikan ruang bagi anak didik mengemukakan pendapat, terampil dalam penyelidikan dan penelitian, serta memikirkan ide-ide dan gagasan yang brilian sesuai tuntutan sehingga menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis terhadap perkembangan zaman kecerdasan buatan.

Pemberian kebebasan mengikuti ekstrakurikuler pun juga merupakan salah satu bentuk integrasi nilai liberasi pendidikan profetik ke dalam kurikulum pesantren. Pesantren dalam pemikiran liberasi Kuntowijoyo harus dapat memberikan fasilitas kebebasan dalam mengaktualisasikan diri para santrinya dalam mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri sehingga para santri dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan nya serta kebutuhan masing-masing individunya. Ekstrakurikuler yang diterapkan di pondok pesantren bisa beragam, menyesuaikan kemampuan pesantren serta kebutuhan para santri, serta dapat pula mengintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat global. Pesantren dapat bermitra dengan masyarakat baik lokal hingga global dengan media sosial dalam kerjasama pengadaan ekstrakurikuler santri pesantren. (Anisa, 2021)

Transendensi

Nilai transendensi diwujudkan dalam pengintegrasian pendidikan Islam profetik ke dalam kurikulum pesantren dengan pembiasaan melakukan ibadah-ibadah sunnah, kegiatan perenungan terhadap niat menuntut ilmu dan belajar, penyegaran terhadap amaliyah-amaliyah yang dilakukan setiap harinya, dan menghidupkan tradisi kenabian yakni tradisi semangat untuk menjadi lebih baik dari hari sebelumnya. Tradisi transendensi tersebut dapat menumbuhkan semangat spiritualitas anak didik yang kemudian menyegarkan kembali niat-niat belajar dan niat-niat dalam setiap langkah mereka sehingga Allah akan selalu hidup dalam hati dan tiap gerak langkah kaki mereka. Sikap ini kemudian akan menjadi sikap yang sangat diperlukan guna mendukung sumber daya manusia yang ikhlas, tulus, serta semangat dalam berjuang dan bertahan di segala zaman. (Anisa, 2021)

Dari pemaparan konsep pengintegrasian nilai-nilai filosofis pendidikan Islam profetik Kuntowijoyo yang memuat nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam kurikulum pendidikan Islam pesantren, maka kurikulum pendidikan Islam pesantren

Proceedings

4rd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education

“Islamic Education in Era of Artificial Intelligence: Opportunities and Challenges”

yang diinovasikan dengan pendidikan Islam profetik Kuntowijoyo setidaknya memiliki ukuran standar penerapannya dalam kurikulum pesantren diantaranya:

Pertama, tujuan kurikulum pendidikan Islam pesantren berbasis nilai-nilai humanistik harus berorientasi pada “memanusiakan manusia” hingga “membudayakan manusia sesuai fitrahnya” yang kemudian menuju pada “membudayakan masyarakat yang berkemanusiaan”. Artinya, seluruh elemen dalam pendidikan Islam pesantren tersusun dengan proses manajemen hingga belajar mengajar dan unsur pembelajaran lainnya yang manusiawi, naturalistik, berdaya saing global, berbasis lokal, dengan pertimbangan penuh pada nilai-nilai keislaman.

Kedua, materi pada kurikulum pendidikan Islam pesantren tidak bisa melepaskan dengan kebutuhan masyarakat global di era kecerdasan buatan namun tetap dengan asas keilahian dan kemanusiaan. Materi tersebut dapat berupa pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan untuk media dakwah, ilmu etika kemanusiaan di era masyarakat modern, relasi antara ketuhanan, kemanusiaan, dan kecerdasan buatan, serta tak lupa materi tentang nilai-nilai estetika masyarakat modern berkarakter ilahi.

Ketiga, metode pendidikan dan pengajaran yang diterapkan pada kurikulum pendidikan Islam pesantren profetik selalu bersifat inklusif, yang menekankan pada pemberian kebebasan pada santri untuk berpendapat, berpikir kritis, dan mengaktualisasikan dirinya dalam memanfaatkan fasilitas teknologi kecerdasan buatan untuk berbagai kepentingan dakwahnya. Metode pendidikan pun tak boleh lepas dari nilai-nilai potensi kemanusiaan santri sehingga dalam pengajarannya, santri dapat memaksimalkan potensi dirinya di era kecerdasan buatan tanpa harus terbelenggu dengan tetap memperhatikan nilai-nilai etika.

Keempat, proses pendidikan dalam pesantren profetik harus mampu menciptakan atmosfer pendidikan Islam yang manusiawi, harmonis, dan sinergis antara pesantren dengan masyarakat baik lokal maupun masyarakat global. Dalam hal ini, pesantren harus dapat merawat nilai-nilai keislaman di era masyarakat kecerdasan buatan dan menjadi pelopor masyarakat islami yang berkemajuan.

Kelima, proses evaluasi pendidikan dalam kurikulum pendidikan Islam pesantren profetik harus mengacu pada perkembangan santri sebagai seorang manusia yang sedang berkembang, baik berkembang secara individu nya dalam aktualisasi diri di pembelajaran, maupun dalam aktualisasi diri di masyarakat lokal dan global, sehingga evaluasi pendidikan yang digunakan memakai dasar kriteria kemanusiaan dan kebutuhan era kecerdasan buatan. Karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan kurikulum pendidikan Islam pesantren profetik harus dijalani secara naturalistik dan inklusif dengan mengacu pada nilai moral dan etik, serta implikasinya pada kemajuan

era kecerdasan buatan sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter, dan berkemajuan.

KESIMPULAN

Dari seluruh paparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan kurikulum pendidikan Islam pesantren di era kecerdasan buatan, serta bentuk inovasi pendidikan Islam profetik Kuntowijoyo dalam kurikulum pendidikan Islam pesantren sebagai inovasi di era kecerdasan buatan yaitu: *Pertama*, kurikulum pendidikan Islam profetik Kuntowijoyo menggagas nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam pesantren dengan berbagai bentuk. *Kedua*, kurikulum pendidikan Islam pesantren profetik menerapkan pendidikan Islam yang humanis, inklusif, berorientasi pada fitrah kemanusiaan, keilahian, dan kemajuan masyarakat global, dan tidak menutup pada pengembangan keilmuan di era kecerdasan buatan. *Ketiga*, implikasi pendidikan Islam profetik Kuntowijoyo pada kurikulum pendidikan Islam pesantren menuntut perubahan pada metode pengajaran menuju kontekstual global kritis, dengan penyesuaian budaya lokal dan kebutuhan masyarakat internasional, dengan menanamkan karakter keislaman yang berdampak pada terbentuknya santri yang mampu mengaktualisasikan dirinya untuk agama, masyarakat, hingga kebutuhan masyarakat dunia di era kecerdasan buatan. *Keempat*, inovasi kurikulum pendidikan Islam pesantren profetik diaplikasikan pada perubahan dan inovasi kurikulum pendidikan Islam pesantren sebagai upaya perbaikan pada problem pesantren selama ini dalam menghadapi tantangan era kecerdasan buatan. Dalam hal ini, penelitian ini hanya terbatas pada meneliti inovasi kurikulum pendidikan Islam profetik Kuntowijoyo sebagai kurikulum pesantren di era kecerdasan buatan, tentunya masih banyak hal yang harus dibahas secara mendalam seperti bagaimana teknik pelaksanaannya, filosofis kurikulum pendidikannya, hingga aspek empiris kurikulum pendidikan Islam profetik di pesantren.

REFERENSI

- A'yuni, S. Q. (2021). Membaca Pemikiran Kuntowijoyo Dalam Hubungan Ilmu Dan Agama Perspektif Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(1), 129-144.
- Anisa, R. (2021). Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 93-99.
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17 (2), 177-196.
- Astuti, M. (2023). Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 28-40.
- Dartim. (2020). Memaknai Relevansi Konsep Profetik Kuntowijoyo Dengan Manajemen Pendidikan Islam. *ISEEDU*, 4(2), 332-343.

Proceedings

4rd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education

“Islamic Education in Era of Artificial Intelligence: Opportunities and Challenges”

- Espinoza. (2017). Paulo Freire’s Ideas As An Alternative To Higher Education Neoliberal Reforms In Latin America. *Journal of Moral Education*, 46(1), 46-57.
- Mulianingsih, F. (2020). Artificial Intellegence Dengan Pembentukan Nilai Dan Karakter Di Bidang Pendidikan. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 4(2). 148-154.
- Rofi, A. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Di Pesantren, Madrasah Dan Sekolah. *Jurnal At-Ta’lim*, 3(1), 189-206.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 208-234.
- Santoso, B. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 5(1), 54-61.
- Surikno, H. (2022). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Al-Mau’izah*, 12(1), 225-256.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109-136.
- Tjahyanti, L.P. (2022). Peran Artificial Intelligence (AI) Untuk Mendukung Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komputer dan Teknologi Sains (KOMTEKS)*, 1(1). 15-21.
- Wahid, L.A. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 24-36.
- Wiranto, E.B. (2022). Artificial Intelligence And Trustworthy Principles In Global Islamic Education. *Journal Ushuluddin*, 6(1). 64-87.